

## Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek “Wedok”

Raja Satria Wibawa<sup>1</sup>, Ismah Aulia Shalsabila<sup>2</sup>, Bunga Asriandhini<sup>3</sup>  
Universitas Amikom Purwokerto

Submitted: 6 Desember 2020

Accepted : 25 Januari 2021

Published : 30 Januari 2021

### ABSTRAK

Permasalahan kesetaraan gender di Indonesia masih sering terjadi. Pendidikan merupakan salah satu contoh tidak adilnya kesetaraan gender, di mana tugas perempuan tidak untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Film pendek dengan judul *Wedok* adalah salah satu film yang mengangkat permasalahan kesetaraan gender. Film tersebut mengisahkan seorang wanita yang sehari-hari hidup di dapur namun menginginkan kebebasan untuk mendapatkan pendidikan. Ia patuh dan tidak memiliki hak apapun sehingga hanya menjadi wanita dapur biasa. Karena hasrat dan keinginannya yang kokoh ia tetap belajar secara otodidak, ia tidak mewariskan larangan tersebut pada anak wanita pada generasi selanjutnya yang sudah bisa mendapatkan pendidikan. Diproduksi oleh Lanang *Production* Film *Wedok* telah banyak meraih penghargaan di kancah nasional maupun internasional. Film *Wedok* ini memuat simbol-simbol menarik yang disampaikan dalam film. Tujuan peneliti ini untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes yang mengkaji mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos yang terkandung dalam film untuk membedah pesan simbolik yang terkandung dalam film. Dengan mengetahui semiotika dari film *wedok* maka masyarakat ataupun penonton dapat mengetahui, merasakan, serta kritis terhadap tekanan kesetaraan gender yang dialami khususnya kepada perempuan. Diharapkan adanya adanya Film *Wedok* ini dapat memunculkan film-film lanjutan mengenai kesetaraan gender sehingga dapat memberi edukasi serta mengurangi tindak ketidaksetaraan gender di Indonesia.

**Kata-kata Kunci:** Kesetaraan gender; film; Semiotika Roland Barthes

### ABSTRACT

*Gender equality problems in Indonesia still often occur. Education is an example of unfair gender equality, where the task of women is not to pursue higher education. The short film with the title *Wedok* is one of the films that raises issues of gender equality. The film tells the story of a woman who daily lives in the kitchen but wants the freedom to get an education. She is obedient and does not have any rights so that she only becomes an ordinary kitchen woman. Because of his strong desire and desire, he continued to study self-taught, he did not pass the prohibition on to girls in the next generation who could already get an education. Produced by Lanang Production Film *Wedok* has won many awards in the national and international arena. This *Wedok* film contains interesting symbols that are conveyed in the film. The aim of this research is to analyze the symbolic meaning contained in the film. This study uses a semiotic approach from Roland Barthes which examines the meaning of denotation, connotation meaning, and the meaning of myths contained in the film to dissect the symbolic messages contained in the film. By knowing the semiotics of the *Wedok* film, the public or the audience can know, feel, and be critical of the pressure on gender equality that is experienced especially on women. It is hoped that the existence of this *Wedok* Film can lead to further films on gender equality so that it can provide education and reduce gender inequality in Indonesia.*

**Keywords:** Gender equality; film; semiotics by Roland Barthes

**Korespondensi:** Raja Satria Wibawa. Universitas Amikom. Jl. Letjend Pol Soemarto, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas. *Email:* rajasatriaw@gmail.com

## PENDAHULUAN

Mujiono (2011) menyebutkan, film dapat diartikan sebagai konten visual yang disajikan melalui layar lebar. Film menyediakan hasil karya kreatif dengan tingkat seni tinggi untuk memenuhi imajinasi khalayak.

Definisi lain seperti film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Dapat disimpulkan, film merupakan suatu karya seni berupa video, musik atau yang lainnya, yang kemudian diciptakan untuk dapat berfungsi sebagai suatu media komunikasi untuk dapat menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Film pun mempunyai banyak genre, seperti komedi, horror, aksi, fiksi ilmiah, romantis dan masih banyak lainnya. Masing-masing genre pun memiliki daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya. Permana, Puspita, dan Indriani (2018) menyebutkan film dapat dijadikan wadah dalam menyebarkan nilai-nilai, yakni menyosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam sebuah kelompok masyarakat.

Mudjiono (2011) memaparkan pernyataan McQuail bahwa film terdiri dari dua jenis, yaitu (1) film cerita atau film teatrikal merupakan film yang mengandung suatu cerita, lazim dipertunjukkan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini diperuntukan untuk semua publik. Film teatrikal memainkan sisi emosional penonton dalam bentuk film aksi, film drama, film komedi, dan film musikal. Berikutnya adalah (2) film non teatrikal, yakni film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi. Film jenis ini berfungsi sebagai media penerangan/informasi. Termasuk jenis film non teatrikal adalah tayangan berita, film dokumenter, dan film kartun. Dilansir [www.landasanteori.com](http://www.landasanteori.com), Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya sinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu.

Ide untuk membuat film dapat berasal dari novel, puisi, kisah nyata, bahkan kritik sosial di masyarakat seperti film pendek yang berjudul *Wedok* karya Lanang Production. Film tersebut mengangkat tema tentang kesetaraan gender. Latar waktu yang digunakan dalam film *Wedok* sekitar era Presiden Soeharto. Saat itu, sulit didapatkan oleh perempuan. Tidak semua kalangan mendapatkan pendidikan, yang diwajibkan hanya kalangan pria. Hal itu membuat kaum perempuan lebih memilih untuk belajar sendiri secara otodidak. Kaum perempuan sangat menginginkan pendidikan, tetapi sangat sulit untuk didapatkan. Hampir semua masyarakatnya memiliki anggapan bahwa memang kaum laki-laki lebih membutuhkan pendidikan. Sedangkan kaum perempuan sudah pasti lebih banyak di rumah untuk melakukan pekerjaannya.

Banyak ditemui beberapa istilah yang sering kali distereotipkan kepada perempuan, misalnya *macak*, *manak*, *masak*, dan juga berbagai hal yang menyangkut pembagian ruang antara suami dan istri, yang secara tak langsung merupakan potret realitas sosial kaum perempuan yang tidak bisa terbantahkan (Rizal & Suryaningtyas, 2011; Kusuma & Vitasari, 2017; Rahmi, 2017; Putri & Lestari, 2015). Istilah *macak*, *manak*, *masak*, memiliki maksud bahwa seorang perempuan harus bisa memberikan keturunan, pandai berdandan, dan bisa memasak untuk suaminya.

Film *Wedok* dibuat di sekitar daerah Yogyakarta yang masih termasuk daerah Jawa, maka kebudayaan yang ditampilkan pun masih kental dengan budaya Jawa. Penelitian Ismawati (2013) mengungkap bahwa citra perempuan dalam persinetronan Indonesia terbagi ke dalam tiga situasi. Situasi pertama, perempuan kelas bawah cenderung dicitrakan berasal dari desa, bekerja pada sektor rendahan, atau seorang ibu rumah tangga, di mana memiliki tingkat pendidikan rendah dan kehidupan sulit. Situasi ke dua perempuan golongan menengah yang dicitrakan turunan priyayi dan bekerja pada sektor menengah, tidak kekurangan secara finansial. Situasi ke tiga yaitu perempuan tingkat atas yang sempurna.

Artikel ini bertujuan untuk mengupas film *Wedok* menggunakan pendekatan semiotika menurut Roland Barthes. Semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tanda pada kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Halim, 2013). Roland Barthes lebih menekankan pada pembedaan makna menjadi dua, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi lebih menekankan pada makna sebenarnya dan disepakati oleh masyarakat, apa yang dilihat oleh mata, maka itulah kebenarannya. Makna konotasi berisi tentang makna yang tersirat.

Film *Wedok* ini sudah memperoleh cukup banyak penghargaan, baik dari nasional maupun internasional. Hal itu membuktikan bahwa film yang diproduksi oleh Lanang *Production* menginspirasi dan layak ditonton. Contoh perilaku yang ditampilkan menampilkan konflik batin yang dirasakan dari tokoh utama kepada ibunya. Tokoh utama tidak putus asa yang dikemudian hari tidak melakukan hal yang sama kepada anaknya. Tokoh utama mendukung penuh anaknya untuk berpendidikan dan tidak ingin membuat anaknya kesulitan mendapatkan pendidikan seperti dirinya di masa lalu. Ibu dari tokoh utama pun tidak mendukungnya.

Para penonton dapat mencontoh perilaku dari tokoh utama melalui film ini. Saat pendidikan sulit tokoh utama dapatkan, ia berusaha belajar mandiri. Ia berusaha mematahkan anggapan bahwa perempuan yang berpendidikan setinggi apapun pasti berakhir di dapur. Secara kodrati perempuan ketika sudah berumah tangga pasti melakukan pekerjaan rumah, tetapi tetap saja pendidikan sangatlah penting untuk didapatkan untuk seorang perempuan yang kelak akan menjadi ibu. Bagi seorang anak, pendidikan pertamanya datang dari ibunya, agar dapat mengikuti zaman yang semakin berkembang diperlukan pendidikan yang tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian film *Wedok* ini adalah Analisis Isi Kualitatif (*Qualitative Content Analysis*) yang di kemukakan oleh Harold D. Lasswell. Sugiono (2004) menyebutkan, analisis isi kualitatif merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi dengan teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, lalu diberi interpretasi.

Kemudian penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Tahap pertama atau *signifier* (penanda) adalah tataran denotatif, makna paling nyata dari tanda. Tahap kedua *signified* (petanda) yaitu penanda konotatif yang berhubungan dengan isi. Kemudian pada tahap kedua tanda bekerja melalui mitos, mitos adalah tanda yang bekerja pada ranah kebudayaan yang mengkajin suatu aspek dari realitas yang bekerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambar 1.



Gambar 1. Scene 1 ( 00. 26 - 00.53)

Sumber: Dokumentasi Penulis

#### Denotasi

Pada gambar pertama, terlihat tokoh perempuan bernama Fatma yang masih tidur disinari cahaya matahari dibangunkan oleh ibunya karena matahari sudah terik dan sudah waktunya bangun. Ibu Fatma menanyakan *jam berapa sekarang* seketika Fatma langsung terbangun dan bersiap-siap bergegas menuju ke dapur untuk membantu ibunya.

#### Konotasi

Adegan ini menggambarkan sebagai seorang perempuan bangun terlalu siang dianggap kurang sopan dan tidak etis. Anggapan tersebut tercipta pada kebudayaan Jawa dimana perempuan seharusnya bangun lebih pagi karena harus mengerjakan pekerjaan rumah.

Ibu yang bertanya kepada Fatma mengenai jam berapa sekarang, mengartikan sindiran bagi Fatma yang belum bangun juga padahal sinar matahari sudah mulai menyinari dirinya. Anggapan perempuan tidak boleh bangun siang telah berkembang turun-temurun antar generasi sebagai nilai-nilai kebudayaan yang erat dan terkadang menimbulkan mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat Jawa.

#### Mitos

Dalam mitos kebudayaan Jawa bangun kesiangan menyebabkan hilangnya rezeki dan menjauhkan jodoh. Hal tersebut wajar dan dapat diterima di masyarakat, karena bangun terlalu siang akan mengurangi waktu produktif dan dianggap sebagai pemalas sehingga tidak ada pasangan yang mau mendekatinya.

## 2. Gambar 2

### Denotasi



Gambar 2. Scene 2 ( 01.27 - 02.10)

Sumber: Dokumentasi Penulis

Fatma bangun dari tidurnya dan menuju ke dapur untuk membantu ibunya memasak. Ibunya yang sedang memasak menegur Fatma yang bangun terlalu siang karena mereka harus bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan bekal bapak berangkat bekerja.

### Konotasi

Adegan ini menggambarkan perempuan kaidahnya bekerja di dapur untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Sebagai perempuan dirumah Fatma dan ibunya harus bisa mengurus rumah salah satunya adalah memasak. Dimasa itu wanita harus bisa memasak untuk masa depannya yang juga seperti sudah ditakdirkan untuk mengurus rumah kelak dikeluarganya sendiri.

Pada adegan tersebut Fatma hanya bisa meminta maaf dengan mimik muka menyesal dan cenderung menunduk kepada ibunya karena kesalahan yang diperbuatnya. Hal tersebut menunjukkan masih kuatnya nilai kesopanan dari kebudayaan Jawa sebagai seorang anak harus berbakti kepada orang tua dan menghormatinya.

### Mitos

Sebagai besar masyarakat Jawa menganut budaya patriarki. Beberapa pendapat menyebutkan, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan

gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan (Rokhmansyah, 2013). Patriarki adalah sistem masyarakat yang patriarkis mengakibatkan banyak pembatasan dan kekangan terhadap kaum wanita (Fuady, 2013).

Sehingga dapat disimpulkan budaya Patriarki yaitu sistem sosial dimana laki-laki lebih dominan berkedudukan tinggi dan mempunyai kekuasaan yang lebih luas disegala aspek bidang dibandingkan perempuan. Pada film ini aspek laki-laki lebih dominan dalam keluarga dan pendidikan

### 3. Gambar 3



Gambar 3. *Scene 3* (02.12 - 02.57)

Sumber: Dokumentasi Penulis

#### Denotasi

Pada gambar ke ketiga, terlihat dua anak kecil berpakaian seragam sekolah merah dan putih yang memanggil Sukar, adik Fatma. Sukar terlihat berpamitan pergi ke sekolah dengan dua orang teman lainnya yang sudah menunggu di luar rumah. Ibu menyambut dengan senyuman dan mengizinkan anak laki-laki tersebut pergi ke sekolah dengan berpesan hati-hati dijalan.

#### Konotasi

Adegan tersebut menggambarkan bahwa laki-laki memiliki kebebasan dalam menuntut ilmu, karena adanya anggapan laki-laki dipersiapkan untuk memenuhi

tanggungjawab moral dan materi masa depan keluarganya kelak. Adanya nilai bahwa laki-laki merupakan kunci dari keluarga yang merupakan kepala keluarga yang harus bekerja menafkahi segala keperluan rumahtangga sedangkan kewajiban perempuan hanya mengurus rumah saja. Hal tersebut terlihat dari dominasi laki-laki berangkat ke sekolah yaitu Sukar dan dua teman laki-laki lainnya, sedangkan anak perempuannya Fatma hanya dirumah dan menatapnya dengan iri.

### Mitos

Indonesia kental dengan budaya patriarki. Laki-laki cenderung bebas melakukan aktifitas diluar rumah karena mempunyai dominasi sosial yang lebih besar dibandingkan perempuan. Anggapan bahwa nantinya laki-laki yang akan bekerja menghidupi keluarga sedangkan perempuan hanya melayani dan mengurus rumah saja.

Secara mitos, laki - laki dianggap yang paling mempunyai peran dan tanggung jawab besar untuk masa depan sehingga harus dipersiapkan dan diberikan kebebasan dari banyak bidang salah satunya yaitu mendapat pendidikan.

### 4. Gambar 4



Gambar 4. *Scene 3* (02.49 - 02.57)

Sumber: Dokumentasi Penulis

### Denotasi

Di dapur terlihat Fatma perempuan dengan panggiloan “wok” dalam frame jendela membantu ibunya memasak terlihat sedang memotong-motong sayuran untuk menyiapkan bekal sarapan bapaknya yang hendak pergi bekerja.

### Konotasi

Seolah Fatma terlihat di dalam *frame*, anak perempuan tersebut terlihat sedang terpojok dan terkotaki, seakan terkurung karena tidak bisa memenuhi hasratnya ingin mengenyam ilmu di dunia pendidikan. Adegan tersebut menggambarkan Fatma hanya bisa dirumah dan mengurus rumah. Objek ibu yang menghadap searah dan memberikan *blur* terkesan ibu tidak mengetahui perasaan Fatma yang sebenarnya.

### 5. Gambar 5



Gambar 5. *Scene* 4 (02.58 - 03.08)

Sumber: Dokumentasi Penulis

### Denotasi

Pada adegan tersebut dua teman Sukar yang berpakaian seragam tingkat sekolah dasar memanggil Sukar agar lekas keluar rumah untuk pergi ke sekolah. Selagi menunggu Sukar keluar rumah akan berangkat sekolah dua teman Sukar menyapa dengan sopan dan santun kepada bapak-bapak yang lewat didepan mereka.

### Konotasi

Sebagai orang yang lebih muda sangat penting menghormati orang yang lebih tua, dengan sopan dan santun kedua temen Sukar tersebut menyapa bapak-bapak yang melewati mereka. Bahkan mereka sampai menunduk dan mengganggu kepala untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Adegan ini juga menggambarkan dominasi laki-laki yang sangat besar dalam melakukan kegiatan seperti bekerja dan belajar, terlihat lebih banyak laki-laki yang keluar dari rumah.

### Mitos

Masyarakat Jawa sangat mematuhi nilai kesopanan, menghormati, dan menjunjung tinggi martabat orang yang lebih dewasa merupakan hal wajib. Orang yang lebih tua

merupakan orang yang lebih dihormati karena dianggap mempunyai lebih banyak pengalaman hidup sehingga kita harus menghormati dan mematuhi perkataannya. Sikap menghormati orang yang lebih tua tidak terpaku dengan gender, baik laki-laki atau perempuan jika lebih tua maka sama-sama dihormati dan tidak ada keistimewaan gender didalamnya.

## 6. Gambar 6



Gambar 6. *Scene 4* (03.16 - 03.28)

Sumber: Dokumentasi Penulis

### Denotasi

Pada adegan tersebut terlihat Fatma mengintip Sukar dan dua temannya yang hendak berangkat ke sekolah dari balik jendela berpagar. Raut ekspresi Fatma melihat dengan iri dari balik jendela kepada adik dan temannya yang dapat pergi ke sekolah sedangkan dirinya sehari-hari hanya bisa mengurus rumah dan memasak. Kemudian ia dikagetkan dengan Ibu yang bertanya keadaan dirinya. Fatma hanya bisa berbohong, agar tidak melawan nilai budaya juga ibunya.

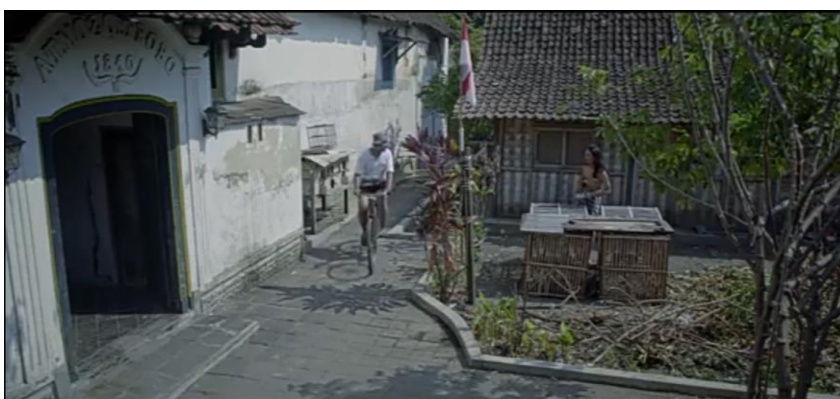
### Konotasi

Adegan ini menunjukkan wajah murung tokoh tersebut dibalik jendela berpagar atau beruji seolah menggambarkan bahwa dirinya terkurung dan terpenjara dalam stigma bahwa wanita itu tempatnya hanya sebatas mengurus rumah dan tidak bisa menjamah dunia luar. Sejak dahulu hanya wanita kelas bangsawan yang bisa merasakan bangku pendidikan, dengan demikian adanya tabrakan emosi antara dirinya yang ingin bersekolah namun disisi satunya budaya tidak membebaskan wanita menuntut ilmu di jenjang pendidikan.

## Mitos

Jendela memiliki arti tersendiri dalam kebudayaan khususnya yang sering berkembang di Indonesia. Jendela sering dimaknai dengan lubang menuju wawasan dan pengetahuan, jendela diibaratkan refleksi diri mengingat pentingnya pikiran, wawasan serta berpengetahuan sebagai makhluk yang berbudaya, namun pada film digambarkan jendela yang memiliki jeruji, sehingga seolah menghalangi Fatma untuk mengejar wawasan dan pengetahuan tersebut.

## 7. Gambar 7



Gambar 7. *Scene 5* (04.09- 04.36)  
Sumber: Dokumentasi Penulis

## Denotasi

Adegan tersebut berlatar belakang era setelah kemerdekaan yang digambarkan oleh adanya bendera merah putih yang terpasang pada tiang, terlihat seorang laki-laki yang sedang memberi makan hewan burung peliharaannya diselingi oleh dua orang menyapanya secara bergantian yaitu seorang ibu-ibu dan seorang pria remaja.

## Konotasi

Terlihat Laki-laki berambut panjang yang sedang memberi makan burung disapa oleh ibu-ibu dan pria remaja menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai tingkat kehormatan yang lebih tinggi digambarkan dari ibu-ibu yang menyapa. Kemudian pria remaja menyapa laki-laki berambut panjang sebagai bentuk rasa hormat kepada seseorang yang lebih tua.

Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa tidak semua laki-laki beraktifitas diluar rumah seperti bekerja atau belajar di sekolah. Ada juga yang menjadi pengangguran atau tidak melakukan kegiatan produktif dan hanya dirumah saja. Digambarkan dengan identitas laki-

laki berambut gondrong dan banyak ranting-ranting pohon tersebar di halaman tidak dibersihkan menunjukkan bahwa masih ada laki-laki yang malas dan kurang disiplin.

### Mitos

Masyarakat Jawa termasuk orang berkebudayaan cukup disiplin, termasuk dalam hal penataan rambut. Masyarakat Jawa biasanya jarang yang memiliki rambut gondrong. Terdapat anggapan bahwa laki-laki dengan rambut yang pendek dan rapi lebih bagus dan enak dipandang daripada laki-laki yang memiliki rambut gondrong. Hal tersebut juga dianggap mencerminkan kepribadian seseorang, orang yang berambut pendek dianggap lebih disiplin dan menyukai kebersihan sedangkan orang yang berambut gondrong dianggap tidak disiplin dan kurang peduli terhadap kebersihan. Ada juga cap masyarakat bahwa orang gondrong merupakan orang yang lebih ingin kebebasan dan terkadang dianggap sebagai seorang seniman karena hidup bebas dan tidak ada tekanan dari pekerjaannya.

### 8. Gambar 8



Gambar 8. *Scene* 6 (04.37- 05. 14)

Sumber: Dokumentasi Penulis

### Denotasi

Adegan di atas bendera merah dan putih sebagai bendera Indonesia sedang berkibar diiringi suara Soekarno saat pidato kemerdekaan. Radio yang sedang menyiarkan audio pidato proklamasi tersebut dimatikan oleh Fatma, kemudian Fatma mengambil buku dan belajar secara otodidak

### Konotasi

Adegan tersebut mengartikan bahwa Indonesia belum merdeka seutuhnya apalagi pada kaum wanita, karena kebebasan wanita masih kurang dianggap dan masih dianutnya bahwa

wanita hanya mengurus rumah dan menuntut ilmu masih tidak penting untuk wanita dibandingkan seorang laki-laki. Kuatnya anggapan bahwa setinggi apapun pendidikan seorang wanita maka kaidahnya tetap kembali ke dapur untuk memasak. Kurangnya emansipasi terhadap wanita tersebut yang membuat wanita masih jauh dari kata merdeka salah satu diantaranya kurangnya wanita memperoleh pendidikan.

## 9. Gambar 9



Gambar 9. *Scene 7* (05.15 - 05.19)

Sumber: Dokumentasi Penulis

### Denotasi

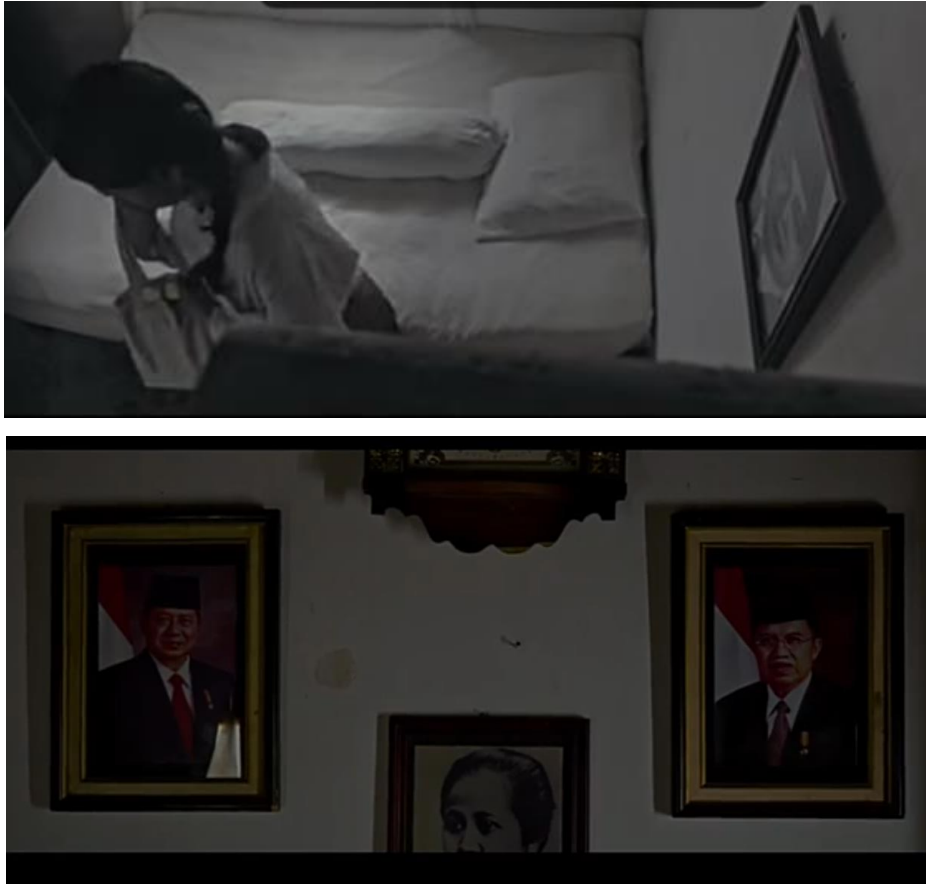
Adegan diatas terlihat tokoh wanita yang sedang membaca buku atau belajar secara otodidak karena tidak bisa pergi ke sekolah diberi transisi dengan gambaran padi yang sudah matang.

### Konotasi

Tokoh utama menggunakan baju putih yang bermakna suci dan bersih menggambarkan ia belajar dengan setulus hati. Ia juga terlihat mirip dengan tokoh pahlawan Kartini sebagai pejuang Emansipasi wanita. Wanita yang belajar sendiri menunjukkan perjuangannya menuntut emansipasi

Gambar padi mengisyaratkan terapan dari ilmu padi yang artinya bahwa semakin berisi makan akan semakin merunduk yang mengisyaratkan bahwa semakin tua seharusnya kita semakin bijak dan rendah hati dalam menanggapi sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin orang berilmu makan harus semakin rendah hati serta bermanfaat untuk banyak orang. Selain itu padi merupakan bahan pangan pokok yang sangat berguna bagi seluruh masyarakat, begitupun dengan pengetahuan yang sangat penting bagi setiap orang bukan hanya kaum laki-laki saja namun perempuan juga harus mendapat pengetahuan.

## 10. Gambar 10 dan 11



Gambar 10 dan 11. *Scene* 9 (05.45- 06.28)  
Sumber: Dokumentasi Penulis

### Denotasi

Pada adegan ini terlihat tokoh perempuan berseragam putih dan abu-abu mengambil buku dan memasukkan dalam tas. Terlihat foto presiden Soeharto terpajang di dinding kamar seorang tokoh perempuan. Kemudian foto Soeharto terlihat jatuh lalu diambil oleh tokoh perempuan tersebut kemudian dibalik dan menyimpannya dibawah meja dan bersamaan dengan senyuman, Fatma menghampiri ibunya diruang tamu dan terlihat foto pasangan presiden dan wakil presiden telah berganti menjadi Susilo Bambang Yudhoyono dan wakilnya Muhammad Jusuf Kalla, tertempel di dinding diatas foto R. A Kartini

### Konotasi

Hal tersebut menggambarkan bahwa kepemimpinan Soeharto telah lengser dan mulai banyak perubahan yang tercipta. Seolah seperti menjadikan kemerdekaan tercipta kembali setelah lengsernya Soeharto yang menjabat selama 32 tahun. Terlihat foto pasangan presiden

dan wakil presiden telah berganti menjadi Susilo Bambang Yudhoyono dan wakilnya Muhammad Jusuf Kalla, hal tersebut menggambarkan pergantian masa dari tokoh Fatma dengan tokoh perempuan (anak dari Fatma) sudah berbeda. Ada juga foto R. A Kartini sebagai pahlawan emansipasi wanita tepajang, hal tersebut menggambarkan perjuangan wanita telah sampai pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Foto Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga menggambarkan sudah adanya program wajib belajar 12 tahun yang dicetuskan oleh presiden saat itu.

### 11. Gambar 12 & 13



Gambar 12 dan 13. *Scene 10 (06.29- 07. 01)*

Sumber: Dokumentasi Penulis

### Denotasi

Terlihat tokoh perempuan berjalan menuju ruang tamu untuk bersiap pergi ke sekolah dan menemui ibunya yang sedang menyalakan kembali radio yang mati, perempuan tersebut berpamitan kepada ibunya untuk pergi berangkat ke sekolah. Ibunya berpesan hati-hati dijalan dan membalas pamitnya dengan penuh senyuman bangga.

### **Konotasi**

Adengan tersebut mengartikan wanita sudah banyak yang mendapat pendidikan pada era tersebut. Stigma mengenai wanita tidak memerlukan pendidikan sudah mulai berkurang. Sekarang sudah banyak wanita yang bersekolah dan mengikuti program wajib belajar. Tokoh perempuan yang memakai seragam sekolah merupakan anak Fatma yang sudah dewasa. Fatwa yang dulu tidak bersekolah tidak ingin anaknya mendapat perlakuan yang sama. Ia menginginkan wanita bisa sama derajatnya dengan laki-laki khususnya dalam dunia pendidikan sehingga makna kemerdekaan bisa dinikmati oleh laki-laki dan perempuan.

### **Mitos**

Kebudayaan patriarki lama-lama berkurang dengan perubahan era. Hal tersebut karena masyarakat mulai sadar pentingnya pendidikan apalagi dengan adanya program wajib belajar maka sekarang wanita bisa sama hak dan kedudukannya dengan laki-laki khususnya dunia pendidikan. Terlihat dari film budaya patriarki sudah mulai berkurang namun nilai kesopanan dalam menghormati orang tua tetap terus ada.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Film Wedok dibuat dengan durasi yang cukup untuk dapat menyampaikan pesan kepada para penonton. Maksudnya bahwa belajar dapat di mana saja tidak hanya di institusi seperti sekolah. Rasa semangat belajar datang dari diri sendiri. Belajar pun tidak melulu tentang membaca buku sejarah atau buku-buku lain, kita pun bisa belajar dari sisi kehidupan yang kita jalani setiap hari.

Makna denotasi pada penelitian semiotika dalam Film Wedok yaitu potret wanita dalam kebudayaan Jawa yang masih pekat dan masih adanya stereotip bahwa tugas wanita hanya memasak dan mengurus rumah. Namun, perlahan dari masa ke masa stereotip tersebut mulai berkurang karena wanita sadar bahwa mereka pun berhak mendapatkan pendidikan. Makna konotasi dalam Film Wedok ini mengisahkan perjuangan perempuan untuk mendapat pendidikan dan menuntut adanya kesetaraan gender bagi kaum wanita mendapat pendidikan. Pada era kemerdekaan adanya anggapan wanita kurang pantas untuk mendapat pendidikan, pemikiran itu tidak ingin diterapkan pada generasi selanjutnya. Pada generasi berikutnya digambarkan bahwa sudah ada wanita yang bersekolah sebagai bentuk kesetaraan gender dalam aspek dunia pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fuady, M. (2013). *Teori-Teori Besar (Grand Theory) Dalam Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Halim, Syaiful. (2013). *Postkomodifikasi Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ismawati, Esti. (2013). Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya. *Jurnal Metasastra*, Vol. 6, No. 1, Juni 2013, Hal. 10-21.
- Mudjiono, Yoyon. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume 1, nomor 1, April 2011, Hal. 125 – 138.
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. 2018. *Strategi promosi pada tahapan pra-produksi film 'haji asrama' (HAS)*. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20818>
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning dan Sri Lestari. (2015). “Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1): 72-85.
- Rina Sari Kusuma & Yuan Vitasari. 2017. “Gendering the Internet: Perempuan pada Ruang Gender yang Berbeda”. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 14(1): 125-142.
- Rahmi, Sri W. (2017). “Images of Javanese Women in Patriarchal Culture Represented by Aisyah, a Character in Umar Kayam’s Para Priyayi”. *Asian Academic Society International Conference (Proceeding Series)*, 348352.
- Rizal, S. Samsu dan Valentina W. Suryaningtyas. (2011) “Pencitraan Wanita Jawa Ideal dalam “Istri” sebagai Media Informasi Pembelajaran Sikap tentang Feminisme dan Relevansinya dalam Pembangunan Nasional,” *Jurnal Dian*, 11(2): 198-208.
- Sugiono, (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

**Sumber lainnya:**

- file:///C:/Users/ACER%20E14/Downloads/31-117-1-PB.pdf. Diakses tanggal 10 November 2020, pukul 20.02 WIB
- file:///C:/Users/ACER%20E14/Downloads/Jurnal%20Komunikasi%20Massa%20Vol%201%20No%201%202007.pdf. Diakses Tanggal 10 November 2020, pukul 21.20
- <https://media.neliti.com/media/publications/90089-ID-persepsi-mahasiswa-pada-film-senjakala-d.pdf> . Diakses tanggal 12 November 2020, pukul 15.13.